

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

a. Gambaran Lokasi Penelitian

Hingga tahun 2024, Indonesia terdiri atas 38 provinsi yang tersebar di seluruh penjuru negeri, mulai dari Sabang di bagian barat hingga Merauke di ujung timur. Di samping itu, terdapat dua wilayah dengan status khusus, yakni Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai pusat pemerintahan, serta Papua Barat Daya yang resmi dibentuk pada tahun 2022. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki letak yang sangat strategis, baik dari sisi geografis, ekonomi, maupun geopolitik (Handoyo, 2022).

b. Letak Geografi Indonesia

Indonesia terletak di Asia Tenggara dan Oseania, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di Bumi. Ada sekitar 17.000 pulau di negara ini, dengan sekitar 6.000 di antaranya memiliki penduduk tetap. Papua, Sulawesi, Jawa, Sumatra, dan Kalimantan adalah lima pulau utama yang membentuk Indonesia. Indonesia terkenal dengan lokasinya yang strategis dan sumber daya alam yang melimpah, yang dibentuk oleh kondisi geografisnya yang bervariasi. Secara geografis, Indonesia dapat ditemukan antara 95° dan 141° Bujur Timur dan 6° Lintang Utara dan

11° Lintang Selatan. Banyak negara dan badan laut yang berbatasan dengan daratan Indonesia. Negara-negara Asia Tenggara Filipina, Malaysia, dan Singapura membentuk batas utara Indonesia dengan Laut Cina Selatan. Ia berbagi perbatasan selatan dengan Timor-Leste, Australia, dan Samudra Hindia. Samudra Hindia membentuk batas baratnya, sedangkan Samudra Pasifik dan Papua Nugini membentuk batas timurnya. Luas wilayah Indonesia sekitar 1,9 juta km² daratan dan sekitar 3,2 juta km² lautan, yang membentuk total luas wilayah Indonesia sekitar 5,1 juta km². Wilayah ini berperan penting dalam jalur perdagangan dunia dan juga kaya akan sumber daya alam, yang berkontribusi terhadap kemakmuran ekonomi Indonesia (Humas dan Kerjasama, 2015).

c. Kependudukan Indonesia

Indonesia merupakan rumah bagi sebagian besar populasi global. Perkiraan menyebutkan populasi saat ini mencapai 273,8 juta, menempatkan negara ini di posisi keempat secara global, setelah AS, India, dan Cina. Lebih dari 17.000 pulau di Indonesia merupakan rumah bagi populasi yang beragam. Rata-rata, terdapat sekitar 142 orang per kilometer persegi. Pulau Jawa menjadi wilayah paling padat, dihuni oleh sekitar 57% total penduduk meski hanya mencakup 7% dari luas daratan Indonesia. Karena itu, Jawa menjadi pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, dan budaya. Namun, kepadatan tersebut juga menimbulkan tantangan terhadap ketersediaan sumber daya dan

infrastruktur. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia saat ini sekitar 1,2% per tahun (BPS Indonesia, 2024).

d. Kondisi Ekonomi Indonesia

Kondisi ekonomi Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dengan Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 1,39 triliun USD, Indonesia menempati posisi sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara, menurut data dari International Monetary Fund (IMF) (Fiskal & Indonesia, 2025). Beragam sektor ekonomi menjadi pilar utama perekonomian Indonesia, masing-masing memberikan kontribusi yang penting dalam pertumbuhan nasional.

Sektor pertanian, yang menyumbang sekitar 13% dari total PDB, berperan besar dalam memenuhi kebutuhan domestik sekaligus mendukung ekspor. Komoditas utama dari sektor ini meliputi padi, kelapa sawit, kopi, dan produk-produk hortikultura lainnya, yang menjadi andalan bagi jutaan petani di seluruh nusantara. Di sisi lain, sektor industri menyumbang 38% dari PDB, dengan fokus pada industri manufaktur, pertambangan, serta pengolahan hasil alam, yang mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan kontribusi ekspor. Namun, sektor jasa merupakan kontributor terbesar, memberikan sekitar 49% dari PDB nasional. Layanan yang paling berkembang di sektor ini adalah *e-commerce*, pariwisata, dan jasa keuangan, yang terus menunjukkan tren positif. Khususnya di

bidang *e-commerce*, Indonesia menjadi pemimpin di Asia Tenggara dengan nilai transaksi mencapai 77 miliar USD pada tahun 2022 (Sutrisno, 2023). Perkembangan yang signifikan ini mencerminkan besarnya potensi ekonomi digital di Indonesia yang secara berkelanjutan mendorong inovasi dan memperkuat laju pertumbuhan ekonomi nasional.

2. Data Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Harga Berlaku Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2019-2023

Pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan dinamika yang mencerminkan berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh perekonomian nasional. Dalam satu dekade terakhir, angka pertumbuhan ekonomi Indonesia bergerak fluktuatif, dipengaruhi oleh perubahan kebijakan, situasi global, dan kondisi domestik (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023). Data yang tersedia mengilustrasikan bagaimana Produk Domestik Bruto perekonomian Indonesia mampu bertahan dan pulih dari berbagai tekanan, termasuk dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Pada bagian ini, peneliti menyajikan data dari nilai PDB harga berlaku untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023, yang diambil dari informasi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui situs web resminya.

Data pertumbuhan ekonomi selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2023

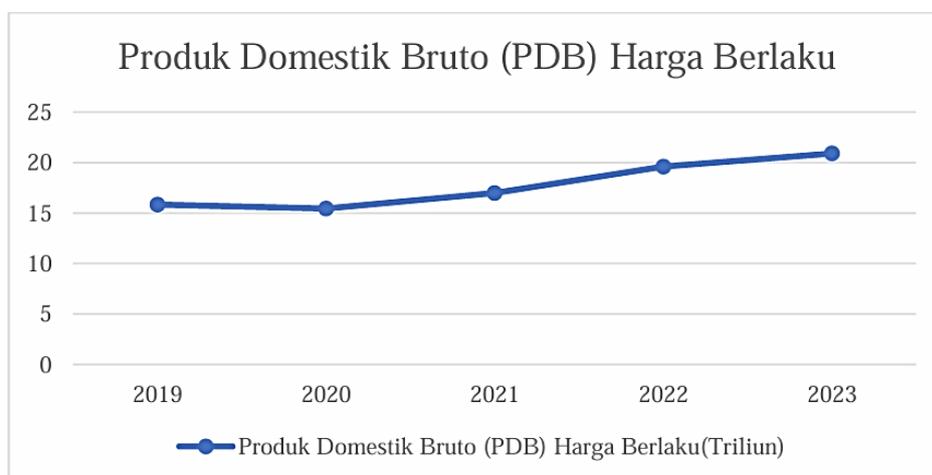
Tahun	PDB Harga Berlaku Pertumbuhan Ekonomi (Triliun)
2019	Rp 15.832
2020	Rp 15.443
2021	Rp 16.976
2022	Rp 19.588
2023	Rp 20.892

Sumber data: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Berdasarkan tabel yang telah disajikan peneliti, dapat diidentifikasi bahwa nilai PDB harga berlaku pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam rentang waktu 2019-2023 memperlihatkan suatu pola atau tren tertentu yang mencerminkan dinamika perubahan setiap tahunnya. Tren pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 4. 1

Indeks PDB Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2023



Sumber data: Badan Pusat Statistik, (data diolah), 2025

Grafik di atas menunjukkan dalam beberapa tahun terakhir, Produk Domestik Bruto (PDB) harga berlaku di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat secara keseluruhan. Pada tahun 2019, PDB Indonesia tercatat sebesar Rp15.832 triliun, namun mengalami penurunan menjadi Rp15.443 triliun pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19 yang menghambat aktivitas ekonomi nasional. Seiring dengan pemulihan ekonomi, PDB kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi Rp16.976 triliun, menunjukkan adanya perbaikan dalam berbagai sektor ekonomi. Tren pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan PDB mencapai Rp19.588 triliun, dan semakin menguat pada tahun 2023 dengan nilai Rp20.892 triliun.

3. Data Transaksi Uang Elektronik Indonesia 2019-2023

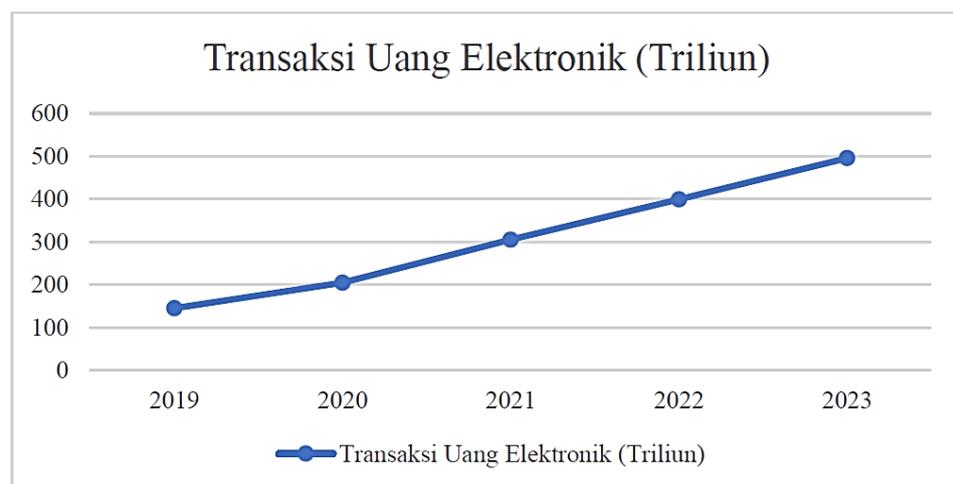
Seiring dengan kemajuan pesat dalam bidang teknologi yang terus terjadi hingga saat ini, volume transaksi yang dilakukan dengan menggunakan uang elektronik menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun 2019 hingga 2023. Hal ini dapat dibuktikan melalui data resmi yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI) di situs web resminya, yaitu www.bi.go.id, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 2**Data Transaksi Uang Elektronik Indonesia Tahun 2019-2023**

Tahun	Transaksi Uang Elektronik (Triliun)
2019	Rp 145.165
2020	Rp 204.909
2021	Rp 305.430
2022	Rp 399.600
2023	Rp 495.600

Sumber data: (SPIP Bank Indonesia, 2024)

Berdasarkan tabel yang telah disajikan peneliti, dapat diidentifikasi bahwa data transaksi uang elektronik Indonesia dari 2019 hingga 2023 memperlihatkan suatu pola atau tren tertentu yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tren pada data transaksi uang elektronik Indonesia tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 4. 2**Indeks Transaksi Uang Elektronik Indonesia Tahun 2019-2023**

Sumber data: SPIP Bank Indonesia (data diolah), 2025

Grafik di atas menunjukkan data yang tercatat dari tahun 2019 hingga 2023, besaran volume transaksi uang elektronik di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan. Di tahun 2019, transaksi uang elektronik berada pada angka sebesar Rp 145.165 triliun. Tren positif berlanjut, meskipun menghadapi tantangan global seperti pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Pada tahun tersebut, transaksi uang elektronik masih mampu tumbuh menjadi Rp 204.909 triliun. Kemajuan semakin terlihat pada tahun-tahun berikutnya, di mana pada tahun 2021 transaksi mencapai Rp 305.430 triliun, dan pada tahun 2022 kembali mencatat rekor dengan nilai Rp 399.600 triliun. Puncaknya terjadi pada tahun 2023, di mana transaksi uang elektronik mencapai Rp 495.600 triliun. Angka ini mencerminkan pertumbuhan berkali lipat dibandingkan tahun 2019.

4. Data Nilai Transaksi *E-commerce* di Indonesia Tahun 2019-2023

E-commerce secara umum didefinisikan sebagai proses bisnis yang memanfaatkan teknologi, seperti internet dan jaringan elektronik, untuk menghubungkan produsen, konsumen, dan masyarakat dalam melakukan transaksi jual beli. Kehadiran perdagangan digital, yaitu *e-commerce*, telah menciptakan pandangan baru dalam dunia bisnis dengan memperkenalkan model interaksi tidak langsung yang mempermudah proses jual beli bagi konsumen dan produsen.

Perkembangan *e-commerce* di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Berdasarkan data dari BPS, penggunaan *e-commerce* di

Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini didorong oleh semakin luasnya penggunaan internet dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang turut mengubah pola bisnis tradisional menjadi berbasis digital melalui *e-commerce*. Data terkait *e-commerce* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3

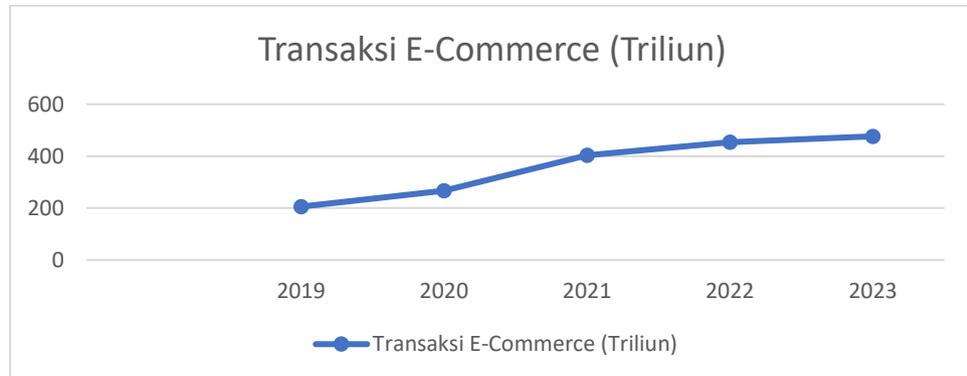
Data Nilai Transaksi *E-Commerce* Tahun 2019-2023

Tahun	Transaksi <i>E-commerce</i> (Triliun)
2019	Rp 205.500
2020	Rp 266.300
2021	Rp 403.000
2022	Rp 453.750
2023	Rp 476.300

Sumber data: (SPIP Bank Indonesia, 2024)

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, perkembangan *e-commerce* di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat pesat dari tahun 2019 hingga 2023, mencerminkan pertumbuhan signifikan dalam jumlah transaksi dan nilai ekonominya. Tren pada *e-commerce* di Indonesia tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 4. 3

Indeks Nilai Transaksi *E-commerce* Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber data: Badan Pusat Statistik (data diolah), 2025

Merujuk pada data dalam tabel, dapat diketahui bahwa transaksi *e-commerce* di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang menggambarkan perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah ekonomi digital. Di tahun 2019, nilai transaksi *e-commerce* tercatat sebesar Rp205,500 triliun. Namun, pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 justru mendorong adopsi transaksi digital secara masif, menyebabkan lonjakan nilai transaksi menjadi Rp266,300 triliun. Tren pertumbuhan ini terus berlanjut dengan peningkatan signifikan pada tahun 2021, di mana transaksi *e-commerce* mencapai Rp403,000 triliun, menunjukkan bahwa masyarakat semakin nyaman bertransaksi secara daring. Pada tahun 2022, nilai transaksi meningkat lagi menjadi Rp453,750 triliun, didorong oleh pertumbuhan ekosistem digital dan ekspansi platform *e-commerce*. Hingga tahun 2023, nilai transaksi *e-commerce* terus bertambah hingga mencapai Rp476,300 triliun.

5. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

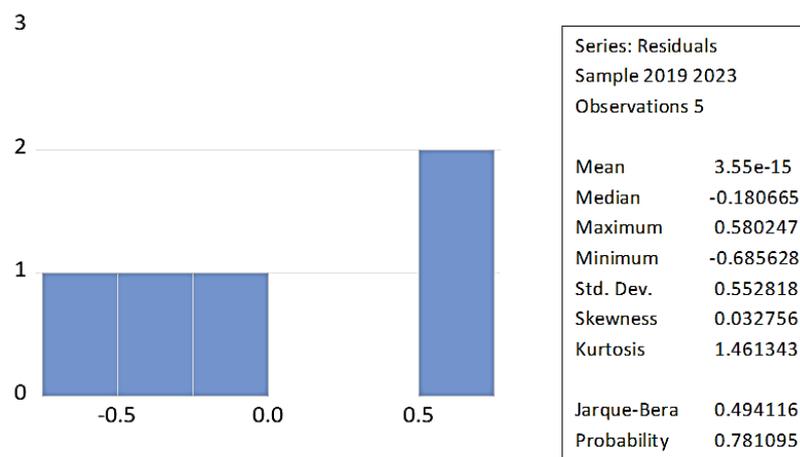
1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah residual dalam model regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam *E-Views*, pengujian ini dilakukan melalui metode *Jarque-Bera* (Winarno, 2017). Langkah untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan melalui dua kriteria berikut:

- a) Apabila nilai *Jarque-Bera* (J-B) $\leq X^2$ tabel dan probabilitas $\geq 0,05$ (lebih besar dari 5%), maka data dianggap berdistribusi normal.
- b) Apabila nilai *Jarque-Bera* (J-B) $\geq X^2$ tabel dan probabilitas $\leq 0,05$ (lebih kecil dari 5%), maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 4

Hasil Uji Normalitas Histogram – *Normality Test*



Sumber: Hasil output eviews uji normalitas

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai probabilitas dari uji *Jarque-Bera* adalah sebesar 0,494116. Karena nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05 ($0,494116 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, data yang dianalisis menunjukkan pola distribusi yang sesuai dengan distribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Menganalisis nilai Toleransi dan Faktor Inflasi Varians (VIF) model regresi memungkinkan seseorang untuk melakukan uji multikolinearitas. Kedua metrik ini membantu menentukan apakah variabel independen model saling terkait. Berdasarkan pedoman yang diuraikan oleh (Ghozali, 2018), terdapat sejumlah kriteria yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan ada atau

tidaknya gejala multikolinieritas dalam suatu model regresi, yaitu sebagai berikut:

- a) Apabila nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$) atau nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,01 ($Tolerance > 0,01$), maka dapat disimpulkan bahwa multikolinieritas tidak terjadi dalam model.
- b) Sebaliknya, apabila nilai VIF melebihi 10 ($VIF > 10$) atau nilai *Tolerance* berada di bawah 0,01 ($Tolerance < 0,01$), maka hal tersebut disimpulkan adanya multikolinieritas dalam model yang dianalisis.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Multikolinieritas *Variance Inflation Factors*

Variance Inflation Factors			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	51.17139	16.35153	NA
UANGELEKTRONIK	0.001473	52.87074	7.586527
ECOMMARCE	0.002100	94.69641	7.586527

Sumber: Hasil output eviews uji multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *E-Views*, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel independen Transaksi Uang Elektronik (X1) dan Nilai Transaksi *E-commerce* (X2) tercatat sebesar 7,586527. Nilai tersebut menyimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki korelasi yang rendah terhadap variabel independen lainnya. Hal ini sesuai dengan

batasan umum bahwa nilai VIF di bawah 10 menunjukkan tidak terdapatnya permasalahan multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi bebas multikolinearitas telah terpenuhi, dan data yang digunakan tidak mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi perbedaan varian residual dalam model regresi. Penelitian ini memakai metode *Breusch-Pagan* dengan tingkat signifikansi 5%. Jika *probabilitas Chi-Square* lebih dari 0,05, maka model dianggap bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Heteroskedastisitas *Breusch-Pagan*

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.629124	Prob. F(2,2)	0.6138
Obs*R-squared	1.930866	Prob. Chi-Square(2)	0.3808
Scaled explained SS	0.071263	Prob. Chi-Square(2)	0.9650

Sumber: Hasil output evIEWS uji heteroskedastisitas

Nilai *probabilitas Chi-Square* sebesar 0,3808, seperti yang ditunjukkan dalam tabel, menunjukkan bahwa hasil tersebut signifikan secara statistik. Oleh karena itu, varians residual dianggap konsisten dengan pengamatan, dan model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Serial Correlation LM Test* dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai *probabilitas Chi-Square(1)* lebih besar dari 0,05, maka model tidak memiliki masalah autokorelasi.
- b) Jika nilai *probabilitas Chi-Square(1)* lebih kecil dari 0,05, maka model mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 4. 7

Hasil Uji Autokorelasi *Serial Correlation LM Test*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 1 lag

F-statistic	1.753964	Prob. F(1,1)	0.4117
Obs*R-squared	3.184435	Prob. Chi-Square(1)	0.0743

Sumber: Hasil output evIEWS uji autokorelasi

Nilai *probabilitas Chi-Square* sebesar 0,0743 dihitung menggunakan Uji *LM Breusch-Godfrey*, yang lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, autokorelasi tidak ditunjukkan oleh model regresi. Dengan kata lain, analisis regresi telah mengonfirmasi bahwa data tersebut bebas dari autokorelasi.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menentukan dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk memeriksa sifat hubungan antara variabel dependen dan independen, regresi berganda digunakan. Rumus berikut mewakili model hubungan ini yang dijelaskan oleh sejumlah persamaan regresi linier:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \epsilon_t$$

Tabel 4. 8

Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PERTUMBUHANEKONOMI
Method: Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.73563	1.611559	8.523197	0.0135
UANGELEKTRONIK	0.023678	0.010006	4.366479	0.0416
ECOMMERCE	-0.009234	0.011926	-0.774226	0.5198

Sumber: Hasil output eviews uji estimasi regresi berganda

Berdasarkan model persamaan, dihasilkan dalam penelitian ini:

$$Y = 13,73563 + 0,023678 (\text{Transaksi Uang Elektronik}) + \\ -0,009234 (\text{Nilai Transaksi } E\text{-commerce}).$$

Dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 13,73563 menunjukkan bahwa jika kedua variabel independen transaksi uang elektronik dan nilai transaksi *e-commerce* bernilai nol (atau tidak ada kontribusi dari kedua variabel tersebut), maka nilai PDB pertumbuhan

ekonomi diperkirakan berada pada 13,73563. Dengan kata lain, tanpa adanya kontribusi dari kedua variabel tersebut, ekonomi tetap mengalami pertumbuhan sebesar 13,73563, hasil yang diprediksi untuk PDB Pertumbuhan Ekonomi adalah positif.

- 2) Nilai koefisien transaksi uang elektronik sebesar 0,023678. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara transaksi uang elektronik dan PDB pertumbuhan ekonomi. Artinya, setiap kenaikan 1 triliun rupiah dalam transaksi uang elektronik akan meningkatkan PDB Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,023678, dengan asumsi bahwa variabel Nilai transaksi *e-commerce* tetap konstan. Sebaliknya, jika transaksi uang elektronik turun sebesar 1 triliun rupiah, maka PDB pertumbuhan ekonomi akan berkurang sebesar 0,023678.
- 3) Nilai koefisien Nilai Transaksi *E-commerce* sebesar 0,009234. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara nilai transaksi *e-commerce* dan PDB pertumbuhan ekonomi. Artinya, setiap kenaikan 1 triliun rupiah dalam nilai transaksi *e-commerce* justru menurunkan nilai PDB pertumbuhan ekonomi sebesar 0,009234, dengan asumsi variabel Transaksi uang elektronik tetap konstan. Sebaliknya, jika Nilai Transaksi *e-commerce* turun, maka nilai PDB Pertumbuhan Ekonomi meningkat sebesar 0,009234.

c. Koefisien Determinasi (*R-square*)

Untuk mengetahui seberapa besar faktor independen menjelaskan variabel dependen, peneliti menggunakan uji koefisien determinasi. Kemampuan model untuk menggambarkan hubungan antara variabel diperkuat oleh nilai R^2 yang lebih besar.

Tabel 4. 9

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R-squared</i>	0.946503	Mean dependent var	17.74620
Adjusted <i>R-squared</i>	0.893006	S.D. dependent var	2.390104
S.E. of regression	0.781802	Akaike info criterion	2.629280
Sum squared resid	1.222430	Schwarz criterion	2.394942
Log likelihood	-3.573199	Hannan-Quinn criter.	2.000342
F-statistic	17.69260	Durbin-Watson stat	2.469096
Prob(F-statistic)	0.043497		

Sumber: Hasil output evIEWS uji estimasi regresi berganda

Tabel 4.9 menampilkan hasil analisis *E-Views*, yang menunjukkan bahwa variabel dependen, pertumbuhan ekonomi PDB, dapat dijelaskan oleh variabel independen, transaksi uang elektronik dan nilai transaksi *e-commerce*, dengan nilai *R-squared* sebesar 0,946503. Hal ini menyimpulkan bahwa kedua variabel independen dalam model penelitian ini, memiliki kemampuan untuk menjelaskan sekitar 94,7% dari variasi yang terjadi pada variabel dependen. Kedua variabel

independen tersebut berdampak signifikan terhadap PDB. Namun, sisanya, yakni sebesar 5,3%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas atau tidak dimasukkan dalam analisis pada penelitian ini, yang mungkin juga berperan dalam mempengaruhi nilai dari PDB harga berlaku pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

d. Uji Hipotesis

1) Uji Simultan (Uji F)

Untuk menentukan apakah dua atau lebih variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pada saat yang sama, ahli statistik menggunakan Uji F. Untuk melakukan evaluasi, dapat membandingkan nilai $Prob(F\text{-statistic})$ hasil uji *E-Views* dengan tingkat signifikansi 0,05. Berikut adalah faktor-faktor untuk membuat kesimpulan:

- a) Jika $Prob(F\text{-statistic}) < 0,05$, H_0 ditolak, menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen.
- b) Jika $Prob(F\text{-statistic}) > 0,05$, H_0 diterima, variabel independen tidak berpengaruh.
- c) Jika $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$, ada pengaruh signifikan.
- d) Jika $F\text{-statistik} < F\text{-tabel}$, tidak ada pengaruh signifikan.

Tabel 4. 10**Hasil Uji F (Simultan)**

F-statistic	17.69260	Durbin-Watson stat	2.469096
Prob(F-statistic)	0.043497		

Sumber: Hasil output evIEWS uji estimasi regresi berganda

Berdasarkan hasil analisis *E-Views*, memperoleh nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,043497 dan nilai F-statistik sebesar 17,69260. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan membagi jumlah total observasi dengan hasil perkalian jumlah variabel bebas dan konstanta, diperoleh $df_2 = 2$ dan df_1 , jumlah variabel bebas, dibagi 2, maka diperoleh derajat kebebasan, yaitu sebesar 5,79 dalam kasus ini. Karena F-statistik lebih besar dari F-tabel dan nilai *Prob(F-statistic)* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan arti bahwa dua variabel yang di uji berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah transaksi uang elektronik dan nilai transaksi *E-commerce*.

2) Uji Parsial (Uji T)

Untuk menentukan sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen, ahli statistik menggunakan uji-T. Batas signifikansi uji ditetapkan pada 5% (0,05). Untuk membuat keputusan:

- a) H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $p\text{-value} < 0,05$, yang menunjukkan pengaruh signifikan.
- b) H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau $p\text{-value} > 0,05$, yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan.

Tabel 4. 11

Hasil Uji T (Parsial)

Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

Method: Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.73563	1.611559	8.523197	0.0135
UANGELEKTRONIK	0.023678	0.010006	4.366479	0.0416
ECOMMERCE	-0.009234	0.011926	-0.774226	0.5198

Sumber: Hasil output eviews uji estimasi regresi berganda

Uji hipotesis parsial dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *EViews 12*, dan hasilnya dipaparkan sebagai berikut.

- a) Variabel Transaksi Uang Elektronik (X1)

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel sebelumnya, diperoleh nilai $t\text{-statistik}$ sebesar 4,366479 untuk variabel transaksi uang elektronik (X1). Nilai $t\text{-tabel}$ sebesar 4,303 diperoleh pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan 2 derajat kebebasan (df). Hipotesis nol (H_0) ditolak karena nilai $t\text{-hitung}$ lebih besar dari nilai $t\text{-tabel}$ dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (0,0416). Dengan demikian, transaksi uang

elektronik berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2019-2023.

b) Variabel Nilai Transaksi *E-commerce* (X2)

Merujuk pada hasil uji parsial yang ditampilkan pada tabel sebelumnya, nilai t-statistik untuk variabel nilai transaksi *e-commerce* (X2) tercatat sebesar 0,774226. Kemudian diperoleh t-tabel sebesar 4,303 dengan 2 derajat kebebasan (df) dan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan nilai probabilitas 0,5198 lebih tinggi dari 0,05 dan t-hitung lebih kecil dari t-tabel, hipotesis nol (H_0) diterima. Artinya, nilai transaksi *e-commerce* dari tahun 2019-2023 tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan PDB Indonesia.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pendayagunaan Transaksi Uang Elektronik dan Nilai Transaksi *E-commerce* dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia secara Simultan

Dengan menggunakan pengujian hipotesis, peneliti menemukan bahwa transaksi uang elektronik dan nilai transaksi *e-commerce* memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan tingkat signifikansi 0,043497, yang lebih rendah dari kriteria 0,05, nilai F-hitung sebesar 17,69260 melebihi nilai F-tabel sebesar 5,79. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua faktor independen tersebut berdampak signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi nasional pada saat yang sama, sehingga menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, baik transaksi *e-commerce* maupun transaksi uang elektronik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *e-commerce* dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memindahkan transaksi secara *e-commerce* (Dianari, 2018) yang menemukan bahwa *e-commerce* berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui digitalisasi transaksi. Selain itu, (Tanjung et al., 2022) juga menunjukkan bahwa ekonomi digital berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan nilai transaksi dan jumlah usaha.

Dalam teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan oleh Romer (1990), inovasi dan teknologi menjadi faktor utama dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Pendayagunaan transaksi digital meningkatkan efisiensi pasar, mempercepat perputaran uang, dan mengurangi biaya transaksi, yang secara keseluruhan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Romer, 1990).

2. Pengaruh Pendayagunaan Transaksi Uang Elektronik dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia secara Parsial

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel transaksi uang elektronik, nilai t -hitung sebesar 4,366479 lebih besar dari nilai t -tabel sebesar 4,303. Selanjutnya, nilai signifikansi ditetapkan sebesar 0,05 dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0,0416. Hal ini berarti H_1 diterima sebagai hipotesis alternatif dan menolak hipotesis nol (H_0). Hasil ini menunjukkan bahwa transaksi uang elektronik berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa perekonomian negara ini telah diuntungkan oleh maraknya transaksi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, nilai transaksi uang elektronik memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Suwarni, 2021) menemukan bahwa kenaikan jumlah uang elektronik (*e-money*) dalam transaksi digital tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan ekonomi, namun sektor transportasi dan komunikasi mengalami pertumbuhan signifikan akibat adanya transaksi uang elektronik yang secara tidak langsung menyatakan bahwa transaksi *e-money* mampu mendorong aktivitas ekonomi di sektor-sektor tertentu, seperti transportasi dan komunikasi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam perspektif teori neoklasik yang dikembangkan oleh Solow-Swan, kemajuan teknologi berperan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi. Peningkatan penggunaan uang elektronik mempercepat transaksi, meningkatkan inklusi keuangan, dan mendorong aktivitas

ekonomi yang lebih luas, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Barro & Sala-i-martin, 2005).

3. Pengaruh Pendayagunaan Nilai Transaksi *E-commerce* dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia secara Parsial

Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap nilai t yang diperoleh dan nilai t -tabel untuk variabel nilai transaksi *e-commerce*, diketahui bahwa nilai t -hitung sebesar 0,774226, sedangkan nilai t -tabel adalah 4,303. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai t -hitung lebih rendah daripada nilai t tabel ($0,774226 < 4,303$). Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,5198 melebihi tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,5198 > 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Hasil ini menyatakan bahwa nilai transaksi *e-commerce* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian, meskipun terjadi peningkatan dalam aktivitas transaksi *e-commerce*, variabel tersebut belum menunjukkan kontribusi yang substansial terhadap perkembangan ekonomi nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, nilai transaksi *e-commerce* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Meskipun transaksi *e-commerce* mengalami peningkatan setiap tahunnya, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi secara makro masih terbatas. Hal ini didukung oleh penelitian (Suwarni, 2021), yang menemukan bahwa peningkatan jumlah transaksi digital tidak selalu

berbanding lurus dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, terutama karena belum meratanya adopsi teknologi digital di berbagai sektor ekonomi.

Dalam teori ekonomi klasik yang dikemukakan Adam Smith dan David Ricardo, pertumbuhan ekonomi bergantung pada jumlah penduduk, modal, sumber daya alam, dan teknologi (Smith, 1776). Meskipun *e-commerce* dapat meningkatkan akses pasar, tanpa adanya dukungan infrastruktur yang merata dan regulasi yang efektif, kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi masih belum optimal. Selain itu, penelitian (Rorin Mauludin Insana & Susilastuti, 2022) juga menunjukkan bahwa meskipun *e-commerce* berkembang pesat, tantangan seperti rendahnya literasi digital dan akses internet yang belum merata menjadi hambatan dalam memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian secara keseluruhan.

E-commerce di Indonesia berkembang pesat, tetapi masih didominasi produk impor, terutama dari China di sektor fashion, elektronik, dan kebutuhan rumah tangga. Akibatnya, aliran uang lebih banyak ke luar negeri daripada ke industri lokal, sehingga dampaknya terhadap ekonomi nasional menjadi terbatas. Dominasi perusahaan asing dalam ekosistem *e-commerce* Indonesia juga menjadi tantangan. Mayoritas platform besar seperti Shopee, dan Lazada yang dimiliki asing, sehingga keuntungan lebih banyak kembali ke luar negeri daripada memperkuat ekonomi domestik. Akibatnya, meskipun transaksi meningkat, manfaatnya bagi Indonesia masih terbatas karena kurangnya kontribusi terhadap industri lokal dan penciptaan

lapangan kerja (Abdullah, 2019). Selain itu, *e-commerce* lebih mendorong konsumsi daripada investasi. Sebagian besar transaksi bersifat konsumtif, sementara investasi yang mendorong produktivitas ekonomi masih rendah (Rahatuningtyas et al., 2023). Ketimpangan infrastruktur digital juga menjadi kendala. *E-commerce* berkembang pesat di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, tetapi masih terbatas di pedesaan, sehingga manfaatnya tidak merata. Akses teknologi dan internet yang belum memadai memperlambat adopsi *e-commerce* secara luas (Koswara, 2024).

Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa terdapat faktor lain yang memiliki peran lebih dominan dalam memengaruhi perkembangan ekonomi secara menyeluruh. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup tingkat konsumsi masyarakat yang mencerminkan daya beli serta pola belanja mereka, tingkat investasi yang masuk ke berbagai sektor produktif yang berpotensi meningkatkan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja, serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan infrastruktur digital, regulasi perdagangan elektronik, dan insentif bagi pelaku usaha berbasis digital.